

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam penyusunan laporan keuangan, masing-masing perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dipakai. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan *financial* perusahaan pada masa sekarang atau dalam suatu masa tertentu (Kasmir, 2019). Susunan laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal yaitu investor, pegawai, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan perusahaan yang dirancang berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan kelenturan bagi manajemen dalam menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan (Andreas et al., 2017).

Pilihan metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan harus sesuai dengan keadaan perusahaan agar mudah digunakan dan fleksibel untuk menyesuaikannya dengan perekonomian saat ini. Sehingga perusahaan harus mempertimbangkan metode akuntansi, sebab kondisi ekonomi masa depan yang tidak pasti. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap pengguna, sesuai dengan tujuan dan standar akuntansi yang berlaku (Angkasawati, 2020).

Memberikan informasi laporan keuangan harus yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan dapat dipertanggung jawabkan karena dapat

menunjukkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang mengacu pada Prinsip Akuntansi Umum yang diterima (*Generally Accepted Accounting Principles* atau GAAP) (Angela & Salim, 2020). Andreas *et al.*, (2017) menyatakan bahwa GAAP memberikan fleksibilitas dalam menentukan prinsip akuntansi yang berlaku umum bagi pihak manajemen. Dengan fleksibilitas ini, manajer akan melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, kualitas laporan akan menurun karena dapat menyesatkan pelanggan, terutama pihak eksternal. Informasi tentang laba menunjukkan kinerja perusahaan selama periode tertentu, yang membuatnya menjadi bagian penting dari laporan keuangan. Hal ini pasti membantu investor memprediksi masa depan perusahaan. Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba adalah konservatisme akuntansi (Savitri, 2016).

Konservatisme adalah prinsip yang dapat dipertimbangkan atau prinsip kehati-hatian. Ini berarti bahwa perusahaan tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang kemungkinan terjadi, tetapi mengakui biaya yang kemungkinan terjadi (Angela & Salim, 2020). Konsepnya adalah bahwa beban dan kewajiban harus diakui sesegera mungkin meskipun hasilnya tidak pasti, sedangkan aset dan pendapatan hanya harus diakui ketika sudah yakin akan diterima. Prinsip konservatisme sendiri masih dianggap kontroversial, ada beberapa pendapat para ahli yang mendukung prinsip konservatisme karena penerapannya akan membantu menghindari manipulasi laba, sementara pendapat yang menentangnya berpendapat bahwa menerapkannya akan

menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak menunjukkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan menghasilkan laba (Sulastrri & Anna, 2018).

Dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), prinsip-prinsip akuntansi umum yang diterima mengacu pada GAAP, GAAP atau juga US-GAAP merupakan akronim dari *Generally Accepted Accounting Principles*. GAAP adalah serangkaian prinsip dan peraturan yang harus diikuti oleh seluruh perusahaan di Amerika Serikat, khususnya perusahaan *public* saat menyusun laporan keuangan tahunan. Namun, dalam IFRS (*International Financial Reporting Standar*), *prudence* telah menggantikan konservatisme. *Prudence* dalam IFRS berarti bahwa pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*), tetapi tetap menggunakan prinsip konservatisme dalam pengakuan pendapatan (Aristiani et al., 2017).

Konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya *financial distress*. *Financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) dapat menjadi tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan (Sulastrri & Anna, 2018). Karena perusahaan mungkin cenderung melaporkan pendapatan yang lebih tinggi dan mengurangi biaya untuk membuatnya terlihat lebih baik di mata investor dan kreditor, konservatisme akan muncul sebagai langkah untuk mencegah kebangkrutan jika perusahaan menghadapi masalah keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi konservatisme pada laporan keuangan perusahaan karena konservatisme menjadi salah satu cara perusahaan untuk terhindar dari resiko keuangan yang lebih besar yang mana ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Syifa et al., 2017)

Konservatisme juga dipengaruhi oleh *leverage*. Perusahaan yang mendapatkan banyak pembiayaan dari dana eksternal ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemberi pinjaman agar mereka merasa yakin tentang dana yang diberikan, yang memungkinkan utang jangka panjang. *Leverage* tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan dan mempengaruhi keputusan yang lebih konservatif tentang cara mengalokasikan utang dan sumber daya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mungkin cenderung menghindari mengakui kerugian yang besar untuk mencegah dampak negatif pada rasio keuangan mereka. Karena tingkat *leverage* lebih besar, laporan keuangan perusahaan lebih konservatif, hal ini dapat mempengaruhi konservatismenya (Jaya, 2021).

*Investment Opportunity Set* (IOS) juga dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi (Angela & Salim, 2020). *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah konsep dalam dunia keuangan yang mengacu pada kumpulan semua investasi yang tersedia untuk seorang investor atau perusahaan pada suatu waktu tertentu. *Investment opportunity set* mempengaruhi nilai perusahaan karena berkaitan dengan tingkat pertumbuhan bisnis. Kebijakan investasi yang tepat akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, yang berarti ada peluang untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sebagai bukti konservatisme akuntansi, jumlah peluang investasi yang lebih besar berkorelasi dengan rasio pasar ke buku (Saputri, 2013). Perusahaan yang memiliki pilihan investasi masa depan atau *Investment Opportunity Set* (IOS) yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik untuk masa depan. Pilihan investasi masa depan terdiri dari aset yang dimiliki dan pilihan investasi masa depan (Yunita &

Salim, 2022). Sehingga, untuk menghindari perilaku manajer yang melakukan tindakan oportunistik dalam melakukan investasinya maka pemegang saham menghendaki perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (LaFond & Roychowdhury, 2007).

Kepemilikan manajerial adalah salah satu dari banyak faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan konservatisme (Pambudi, 2017). Hal ini karena kepemilikan manajerial yang signifikan dapat membuat mereka memiliki kepentingan jangka panjang dalam kesehatan dan kelangsungan perusahaan. Kesesuaian tujuan antara manajemen dan pemegang saham akan didorong oleh kepemilikan manajemen (Wardani, 2008 dalam Putra et al., 2019). Konservatisme akuntansi dapat membantu manajer menghindari perilaku yang menyembunyikan kerugian dan mencegah upaya untuk memberikan kompensasi yang berlebihan kepada manajer (Aristiyani & Wirawati, 2013).

Ukuran perusahaan (*firm size*) juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Salah satu cara untuk mengukur seberapa besar biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan adalah dengan melihat ukuran perusahaan (Jaya, 2021). Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam mengelola risiko keuangan dan dapat mengadopsi sikap yang berbeda-beda terhadap pelaporan keuangan, ukuran perusahaan dapat memengaruhi konservatisme, karena mereka lebih rentan terhadap risiko hukum dan reputasi, perusahaan besar mungkin lebih konservatif dalam melaporkan pendapatan dan pengeluaran mereka. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih agresif dalam

melaporkan pendapatan mereka untuk meningkatkan reputasi mereka di mata investor dan kreditor (Sari et al., 2022).

Prinsip konservatisme akuntansi juga dipengaruhi oleh rasio likuiditas, yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Hambali et al., 2021). Nilai likuiditas tinggi menunjukkan bahwa bisnis perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, yang lebih menarik investor untuk menambah modal begitupun sebaliknya, maka dari itu penerapan praktik prinsip konservatisme akuntansi sangat berguna untuk suatu perusahaan (Christine & Leon, 2022).

Di Indonesia ada beberapa fenomena konservatisme akuntansi yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur. Kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) salah satunya, ditemukan bahwa ada peningkatan dana sebesar Rp 4 triliun, peningkatan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, dan peningkatan dana tambahan sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) entitas bisnis emiten. Ini diduga terjadi pada akun piutang usaha, inventaris, dan aset tetap Grup AISA (CNBC Indonesia, 27 Maret 2019). Ada juga salah satu perusahaan elektronik ternama yaitu Toshiba, pada tahun 2015 Toshiba terbukti melebihi estimasi laba sebesar 151,8 miliar yen, atau 1,2 miliar dolar AS. Praktik manipulasi laba berasal dari budaya Toshiba yang menuntut bawahan patuh dengan atasan. Metode ini digunakan selama bertahun-tahun untuk menumbuhkan kepercayaan investor (CNN Indonesia, 08 Agustus 2015). Kasus pelaporan keuangan yang berlebihan dapat terjadi karena manajer cenderung bertindak secara oportunistik untuk menunjukkan kepada

pihak eksternal bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi (Sulastri & Anna, 2018).

Jika terjadi demikian, maka prinsip konservatisme mempunyai peran yang sangat penting yaitu dengan mengakui kerugian lebih cepat dan keuntungan lebih lambat (Sulastri & Anna, 2018). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dianggap baik dan jika suatu perusahaan menerapkan prinsip konservatisme, maka perusahaan tersebut telah melakukan realisasi cadangan, yang berarti kualitas labanya dapat menurun (Penman & Zhang, 2002). Konservatisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu, informasi keuangan suatu perusahaan yang berkualitas tinggi perlu diterapkannya konservatisme akuntansi untuk mencegah laporan keuangan yang berlebihan (Pambudi, 2017).

Hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi ditemukan pada penelitian Pahriyani dan Asiah (2020) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, Fitriani dan Ruchjana (2020) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan Ramadhani dan Sulistyowati (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi *et al.* (2020) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme, Abdurrahman dan Ermawati (2019) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme, dan Andani dan Nurhayati (2021) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

*Leverage* terhadap konservatisme akuntansi, Rahayu *et al.*,(2018) dalam penelitiannya menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, Sulastri dan Anna (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi,dan Pahriyani dan Asiah (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan peneltian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2020) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme, Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme dan Sumantri (2018) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap konservatisme akuntansi, Oktavianti *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Heriansyah *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Permatasari dan Yulianto (2020) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi berbeda dengan penilitian yang dilakukan dengan oleh Agustina *et al.*, (2023) yang menyatakan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Angela dan Salim (2020) yang menyatakan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Faidah dan Aris,(2023) yang menyatakan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, Pambudi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Zulfiati dan Lusiana (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan Abbas *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi berbeda dengan penelitian Inung *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme, El-Haq *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme dan Deslatu dan Susanto (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, Andani dan Nurhayati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Khaddafi *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan Hamdan (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Maulana (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Kalbuana dan Yuningsih (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Likuiditas terhadap konservatisme akuntansi, Angkasawati *et al.*, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme, Islami *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas

berpengaruh terhadap konservatisme dan Nasari (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Agustina *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Hambali *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Angela dan Salim (2020) yang diterapkan pada perusahaan manufaktur 2016-2018, peneliti sebelumnya meneliti tentang Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Peneliti ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama. Namun terdapat perbedaan penelitian dimana pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen lain yaitu likuiditas, serta peneliti juga memperpanjang periode penelitian mulai dari tahun 2019-2022.

Alasan peneliti mengambil sampel pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur seringkali memiliki transaksi yang lebih kompleks dan variasi dalam laporan keuangan mereka dibandingkan perusahaan dalam industri lain. Hal ini dapat menciptakan lebih banyak peluang untuk memanfaatkan penerapan konservatisme dalam akuntansi. Dan juga alasan peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu likuiditas karena efek determinasi dari peneliti sebelumnya hanya mencapai 14,7% sehingga masih dirasa ada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Angela & Salim,

2020). Alasan lainnya juga yaitu karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian oleh para peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini maka adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Untuk mengetahui apakah *Investment Opportunity Set(IOS)* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
6. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak berikut in :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Kebijakan**

Memberikan pemahaman yang lebih baik bagi investor dan kreditor mengenai latar belakang konservatisme akuntansi suatu perusahaan dan memberikan masukan bagi manajemen perusahaan terkait faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

##### **3. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi bagi regulator/pembuat standar terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kebijakan akuntansi konservatif, dan hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan standar akuntansi terkait konservatisme serta membantu pemerintah

dalam efektivitas kebijakan konservatisme akuntansi yang selama ini diterapkan.